

Hubungan Pemahaman Membaca dengan Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Dwi Arlinda Sari¹, Nurul Hidayah², Ayu Reza Ningrum³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Surel : arlindasari963@gmail.com

Abstract

The background of this research is rooted in the low mathematical numeracy of elementary school students, often triggered by limited contextual reading comprehension. This study aims to analyze the correlation between reading comprehension and mathematical numeracy skills. A quantitative correlational approach was applied to 47 fifth-grade students at SDN 03 Bukit Kemuning, North Lampung, during the even semester of the 2026 academic year using saturated sampling. The research flow was structured through preparation, instrument testing on 22 non-sample students, main data collection, and statistical analysis. Data were collected via multiple-choice test techniques (24 valid reading items and 22 valid numeracy items), then analyzed using the Shapiro-Wilk normality test, ANOVA linearity test, and Pearson Product Moment correlation. Results showed normally distributed ($p > 0.05$) and linear ($p = 0.484$) data. Hypothesis testing yielded a correlation coefficient $r = 0.442$, significance $p = 0.002 < 0.05$, and determination coefficient $R^2 = 0.195$. It is concluded that a significant moderate positive relationship exists between reading comprehension and mathematical numeracy, contributing 19.5%. Future research is recommended to expand the elementary school sample location and integrate other cognitive variables such as working memory capacity.

Keywords: Reading Comprehension, Mathematical Numeracy, Correlation, Elementary School, Minimum Competency Assessment

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya numerasi matematika peserta didik sekolah dasar yang kerap dipicu keterbatasan pemahaman membaca teks kontekstual. Penelitian ini bertujuan menguji korelasi antara pemahaman membaca dan numerasi matematika. Pendekatan kuantitatif korelasional diterapkan pada subjek 47 peserta didik kelas V di SDN 03 Bukit Kemuning, Lampung Utara, selama semester genap tahun ajaran 2026 menggunakan teknik *sampling jenuh*. Alur penelitian dirancang secara terstruktur meliputi tahap persiapan, uji coba instrumen pada 22 siswa non-sampel, pengumpulan data utama, hingga analisis data. Data dikumpulkan melalui teknik tes pilihan ganda (24 butir membaca dan 22 butir numerasi valid), lalu dianalisis menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji linearitas *ANOVA*, dan korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan linear ($p = 0,484$). Uji hipotesis memperoleh koefisien korelasi $r = 0,442$, signifikansi $p = 0,002 < 0,05$, serta koefisien determinasi $R^2 = 0,195$. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan berkategori sedang antara pemahaman membaca dan numerasi matematika dengan kontribusi 19,5%. Penelitian selanjutnya direkomendasikan memperluas cakupan lokasi sekolah dasar dan mengintegrasikan variabel kognitif lain seperti kapasitas memori kerja.

Kata Kunci: Pemahaman Membaca, Numerasi Matematika, Korelasi, Sekolah Dasar, Asesmen Kompetensi Minimum

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan kognitif dan akademik dasar peserta didik, terutama pada aspek literasi membaca dan numerasi matematika yang menjadi prasyarat penting bagi penguasaan berbagai disiplin ilmu (Abubakar, 2021). Kedua kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat akademis, tetapi juga merupakan bagian dari kecakapan hidup abad ke-21 yang menentukan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan era modern (Ananiadou & Claro, 2009). Namun, gambaran capaian literasi dan numerasi di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang signifikan. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa rata-rata skor matematika peserta didik Indonesia hanya mencapai 366, berada jauh di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yaitu 472, dengan hanya sekitar 18% peserta didik yang berhasil mencapai batas minimum kompetensi (OECD, 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa penguatan literasi membaca dan numerasi matematika secara menyeluruh masih menjadi skala prioritas mendesak dalam kebijakan pendidikan nasional (Rahmah et al., 2025).

Dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar, penyajian masalah numerasi sering kali diwujudkan melalui bentuk soal cerita. Bentuk evaluasi ini menuntut peserta didik untuk membaca, mengartikan, dan memproses informasi tekstual tertulis terlebih dahulu sebelum mereka dapat menentukan strategi perhitungan atau algoritma

matematika yang tepat (Hadi et al., 2024). Karakteristik proses berpikir ini berkesesuaian dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret (*concrete operational stage*), di mana pemahaman dan struktur penalaran kognitif mereka sangat bergantung pada kejelasan manipulasi objek serta pengolahan informasi kontekstual yang nyata (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, hambatan dalam mencerna informasi verbal pada soal cerita akan secara langsung merintangi kelancaran proses pemecahan masalah matematika.

Keterkaitan struktural antara membaca dan numerasi secara teoretis dapat dijelaskan melalui teori skema kognitif. Berdasarkan teori ini, aktivitas membaca pemahaman bertindak sebagai mekanisme awal untuk mengonstruksi representasi mental dari ide-ide kontekstual yang tersurat maupun tersirat dalam teks matematika. Peserta didik membentuk skema kognitif dari narasi soal, kemudian menerjemahkan skema tekstual tersebut ke dalam bentuk persamaan atau simbol-simbol operasi hitung yang sesuai (Qumairoh et al., 2025). Kegagalan dalam membangun representasi mental yang akurat saat membaca akan mengakibatkan kekeliruan dalam memilih prosedur matematis, meskipun kemampuan berhitung peserta didik sebenarnya tergolong memadai. Sebagaimana ditegaskan oleh Samosir et al. (2023), pemecahan masalah matematika pada hakikatnya merupakan aktivitas pemrosesan informasi tertulis yang mendahului tahapan kalkulasi numerik.

Secara neurokognitif, hubungan antara pemahaman membaca dan numerasi matematika dimediasi oleh

kapasitas memori kerja. Saat menyelesaikan soal matematika yang berbasis teks, peserta didik dituntut untuk mempertahankan informasi tekstual dalam *working memory* secara bersamaan sembari mengidentifikasi hubungan logis antarvariabel dan mengarahkan operasi aritmatika (Vessonen et al., 2024). Kemampuan pemahaman membaca yang tinggi memungkinkan pemrosesan bahasa berlangsung secara lebih efisien, sehingga mengurangi beban kognitif yang ditanggung oleh memori kerja. Sebaliknya, keterbatasan dalam pemahaman membaca memaksa peserta didik mengalokasikan sebagian besar kapasitas memori kerja hanya untuk mengodekan kata-kata, yang pada akhirnya mengurangi porsi memori yang dibutuhkan untuk menyelesaikan operasi numerik.

Pemahaman membaca bukan sekadar kemampuan melafalkan rangkaian huruf atau kata, melainkan proses kognitif kompleks yang melibatkan ekstraksi makna, pemaknaan inferensial, dan integrasi informasi. Dalam domain numerasi matematika, pemahaman membaca berfungsi sebagai prasyarat kognitif yang menentukan akurasi interpretasi masalah. Kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan numerasi terapan sering kali bukan disebabkan oleh ketidakmampuan melakukan kalkulasi teknis (seperti penjumlahan atau perkalian), melainkan karena ketidakmampuan dalam mengartikan batasan masalah, variabel yang diketahui, dan pertanyaan inti yang disajikan dalam bentuk narasi tertulis (Peng et al., 2020).

Hubungan yang erat antara aspek kebahasaan dan kemampuan matematika telah dibuktikan secara substantif melalui kajian komprehensif di tingkat global.

Studi meta-analisis yang melibatkan lebih dari 360.000 partisipan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan kemampuan matematika memiliki keterkaitan korelasi positif yang berada pada kategori sedang secara konsisten (Peng et al., 2020). Besaran korelasi moderat ini menjelaskan bahwa meskipun pemahaman membaca bukan satu-satunya faktor penentu capaian matematika karena numerasi juga melibatkan penalaran spasial, fleksibilitas angka, dan pengetahuan prosedural kemampuan membaca tetap memegang porsi kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi pemahaman matematis peserta didik.

Dalam pembaharuan kurikulum pendidikan dasar, penguatan literasi membaca dan numerasi matematika ditekankan sebagai dua pilar utama yang saling melengkapi. Kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Indonesia merancang soal-soal numerasi yang terintegrasi penuh dengan berbagai konteks kehidupan sehari-hari, mencakup domain bilangan, aljabar, geometri, pengukuran, serta data dan ketidakpastian. Desain asesmen ini menuntut peserta didik untuk memiliki kelincahan berpikir dalam mentransformasikan teks bacaan kontekstual menjadi bentuk penalaran matematis. Oleh karena itu, penguasaan pemahaman membaca yang matang menjadi kebutuhan mutlak agar peserta didik mampu mengarungi ruang lingkup numerasi secara menyeluruh dan kontekstual.

Meskipun secara teoretis kemampuan pemahaman membaca dan numerasi matematika saling berhubungan, kondisi riil di lapangan sering kali menunjukkan ketimpangan capaian yang memerlukan kajian empiris lebih mendalam. Hasil studi pendahuluan

yang dilakukan terhadap seluruh peserta didik kelas V di SDN 03 Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, menunjukkan indikasi permasalahan yang nyata. Dari total 47 peserta didik kelas V, sebanyak 28 peserta didik (59,57%) belum mencapai kriteria ketuntasan dalam pemahaman membaca, sementara 35 peserta didik (74,47%) belum mencapai ketuntasan dalam numerasi matematika. Tingkat ketuntasan numerasi yang jauh lebih rendah dibandingkan pemahaman membaca ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antara pemrosesan teks dan penalaran numerik belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji keterkaitan antara kemampuan membaca dan matematika, namun masih menyisakan keterbatasan ruang lingkup dan metodologi. Penelitian oleh Almadiliana et al. (2021), Fahrozy (2023), serta Rahman et al. (2025) mengondisikan kajian hanya pada penyelesaian soal cerita spesifik, bukan pada kemampuan numerasi matematika secara umum. Penelitian lain berfokus pada studi literatur (Fahrozy, 2023; Ramadhani et al., 2025), analisis data sekunder PISA pada remaja usia 15 tahun (Febriana et al., 2024), korelasi pada tingkat sekolah menengah pertama (Sabilah & Nuh, 2024), atau evaluasi kualitatif dan program intervensi (Anugrahana & Pamekas, 2024; Sadriani et al., 2023). Celah penelitian tersebut menunjukkan masih terbatasnya bukti empiris kuantitatif korelasional berbasis data primer yang mengukur hubungan pemahaman membaca dengan kemampuan numerasi matematika secara umum pada jenjang sekolah dasar, khususnya di wilayah Lampung Utara.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kemampuan pemahaman membaca dengan kemampuan numerasi matematika pada peserta didik kelas V SDN 03 Bukit Kemuning Lampung Utara, serta mengukur seberapa besar tingkat kekuatan hubungan tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan data primer instrumen tes yang mencakup ranah numerasi secara komprehensif sesuai kerangka AKM (bilangan, aljabar, geometri, pengukuran, dan data) pada sampel sekolah dasar di daerah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur kognitif pendidikan dasar mengenai keterkaitan literasi-numerasi, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran matematika terpadu berbasis penguatan literasi membaca di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta tingkat keeratan hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi terhadap subjek penelitian (Judijanto et al., 2024; Sugiyono, 2016). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis empiris melalui pengukuran variabel secara terstruktur dan sistematis yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk angka-angka serta dianalisis menggunakan prosedur statistik (Siroj et al., 2024). Dalam desain korelasional ini, variabel bebas (X) yang dikaji adalah

kemampuan pemahaman membaca, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan numerasi matematika peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi besaran koefisien korelasi dan arah hubungan antara kedua variabel kognitif tersebut secara objektif dan terukur.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2026 di SDN 03 Bukit Kemuning, yang berlokasi di Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas V yang terbagi ke dalam dua rombongan belajar, yaitu kelas VA dan kelas VB, dengan total keseluruhan sebanyak 47 peserta didik (Amin et al., 2023; Ondeng & Rahman, 2026). Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *sampling jenuh*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi yang relatif terbatas dan dapat dijangkau secara keseluruhan oleh peneliti (Husin et al., 2025). Setelah tahap pelaksanaan tes dan pengumpulan data selesai dilakukan, seluruh data dari 47 peserta didik tersebut dapat terkumpul secara lengkap dan memenuhi kriteria untuk diikutsertakan dalam analisis data selanjutnya.

Alur penelitian ini dirancang secara terstruktur melalui beberapa tahapan utama, meliputi tahap persiapan, uji coba instrumen, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan kajian pustaka, merumuskan masalah, serta menyusun kisi-kisi dan butir instrumen tes untuk kedua variabel. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan uji coba (*tryout*) instrumen tes kepada 22 peserta didik di luar sampel penelitian guna

menguji kualitas statistik butir soal. Setelah instrumen yang valid dan reliabel diperoleh, peneliti melangkah ke tahap pengumpulan data utama dengan memberikan tes pemahaman membaca dan tes numerasi matematika secara langsung kepada 47 peserta didik sampel. Data mentah hasil tes yang diperoleh kemudian ditabulasi, diuji prasyarat analisisnya, dan diolah menggunakan uji korelasi statistik hingga menghasilkan simpulan empiris.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik tes tertulis berbasis pilihan ganda (Ardiansyah et al., 2023; Faiz et al., 2022). Instrumen tes pemahaman membaca awal disusun sebanyak 35 butir soal yang mengacu pada indikator kognitif Taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl, mencakup level memahami/C2 (5 butir), mengaplikasikan/C3 (6 butir), menganalisis/C4 (12 butir), dan mengevaluasi/C5 (12 butir). Sementara itu, instrumen tes numerasi matematika awal dikembangkan sebanyak 30 butir soal yang mengacu pada kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) meliputi domain bilangan, aljabar, geometri, pengukuran, serta data dan ketidakpastian, dengan sebaran indikator pada keempat level kognitif C2, C3, C4, dan C5 masing-masing sebanyak 5, 6, 9, dan 10 butir soal secara berurutan.

Sebelum instrumen digunakan untuk pengambilan data utama, dilakukan pengujian kualitas butir soal melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda (Saputri et al., 2023). Uji validitas butir soal dihitung menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*, di mana butir soal dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,423 pada $N = 22$) (Maulana, 2022). Uji reliabilitas instrumen

dianalisis menggunakan koefisien *Alfa Cronbach* dengan batas kriteria reliabel sebesar $\geq 0,70$ (Forester et al., 2024). Hasil uji coba terhadap 22 peserta didik menunjukkan bahwa pada tes pemahaman membaca terdapat 24 butir soal valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,897, sedangkan pada tes numerasi matematika terdapat 22 butir soal valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,875. Formula korelasi *Product Moment Pearson* yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum(X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X_i - \bar{X})^2 \times \sum(Y_i - \bar{Y})^2}}$$

dengan r adalah koefisien korelasi, X_i dan Y_i adalah skor pemahaman membaca dan numerasi matematika tiap peserta didik, serta $\bar{X}$ dan $\bar{Y}$ adalah rata-rata skor masing-masing variabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup uji prasyarat analisis dan uji hipotesis korelasional. Uji prasyarat diawali dengan uji normalitas menggunakan teknik *Shapiro-Wilk*, yang dipandang tepat untuk jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik (Marwinda & Danardono, 2024). Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk memastikan adanya hubungan linear antara variabel X dan variabel Y dengan melihat nilai signifikansi *Deviation from Linearity* pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$) (Paryanti et al., 2024). Setelah kedua asumsi prasyarat tersebut terpenuhi (data berdistribusi normal dan berhubungan linear), pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* yang diolah dengan bantuan program IBM SPSS versi 27 pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima apabila nilai signifikansi (*Sig.* 2-

tailed) $< 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemahaman membaca dengan kemampuan numerasi matematika peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pengujian instrumen tes diawali dengan melakukan kegiatan uji coba (*tryout*) secara terencana kepada 22 peserta didik kelas V yang berada di luar sampel penelitian utama, yang bertujuan untuk mengukur tingkat keandalan, kevalidan, serta kelayakan empiris dari setiap butir soal sebelum digulirkan pada tahapan pengambilan data lapangan. Pada instrumen tes pemahaman membaca yang awalnya dikembangkan sebanyak 35 butir soal pilihan ganda, hasil perhitungan statistik uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 24 butir soal dinyatakan memenuhi kriteria valid karena memiliki nilai koefisien korelasi r_{hitung} yang lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,423 pada taraf signifikansi 5% ($N = 22$). Sementara itu, sebanyak 11 butir soal sisanya dinyatakan gugur atau tidak valid karena nilai r_{hitung} berada di bawah ambang batas 0,423. Berdasarkan pengujian reliabilitas terhadap 24 butir soal yang dinyatakan valid tersebut dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach*, diperoleh koefisien reliabilitas instrumen pemahaman membaca sebesar 0,897.

Pada instrumen tes numerasi matematika yang semula dirancang sebanyak 30 butir soal pilihan ganda, proses uji coba (*tryout*) pada 22 peserta didik tersebut menghasilkan 22 butir soal yang dinyatakan valid karena memiliki nilai r_{hitung} yang melampaui nilai r_{tabel} sebesar 0,423. Sebaliknya, sebanyak 8

butir soal dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria batas signifikansi validitas yang ditetapkan. Pengujian reliabilitas terhadap 22 butir soal numerasi matematika yang valid menghasilkan nilai koefisien *Alfa Cronbach* sebesar 0,875. Kedua nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh, baik pada instrumen pemahaman membaca (0,897) maupun instrumen numerasi matematika (0,875), berada jauh di atas kriteria ambang batas minimal yang dipersyaratkan yaitu sebesar 0,70, sehingga seluruh butir soal yang valid dari kedua variabel tersebut dipastikan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur utama dalam pengumpulan data penelitian.

Setelah tahapan uji coba instrumen diselesaikan dan menghasilkan butir soal yang valid serta reliabel, kegiatan pengambilan data utama dilaksanakan terhadap seluruh

subjek penelitian yang berjumlah 47 peserta didik kelas V di SDN 03 Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang terdiri atas 24 butir soal untuk mengukur variabel pemahaman membaca (variabel X) dan 22 butir soal untuk mengukur variabel numerasi matematika (variabel Y). Seluruh lembar jawaban peserta didik dikumpulkan, diperiksa, dan diberi skor secara sistematis untuk menghasilkan data kuantitatif berupa skor mentah dari masing-masing responden. Data skor mentah dari 47 peserta didik tersebut selanjutnya ditabulasi dan diolah menggunakan perhitungan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai distribusi skor, pemusatan data, serta rentang capaian peserta didik pada kedua variabel yang diteliti, sebagaimana terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Tes Peserta Didik

Variabel	N	Jumlah	Rata-rata	Tertinggi	Terendah
Pemahaman Membaca (X)	47	3.165	67,34	100	29
Numerasi Matematika (Y)	47	3.151	67,04	100	27

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan ringkasan data deskriptif yang disajikan pada Tabel 1, hasil pengukuran terhadap variabel pemahaman membaca (variabel X) pada $N = 47$ peserta didik menghasilkan akumulasi total skor keseluruhan sebesar 3.165 poin. Dari total skor tersebut, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) capaian pemahaman membaca peserta didik sebesar 67,34 dengan sebaran skor individual yang terentang dari nilai tertinggi sebesar 100 hingga nilai terendah sebesar 29. Sementara itu, pada variabel numerasi matematika (variabel Y) untuk jumlah responden yang sama

($N = 47$), diperoleh akumulasi total skor keseluruhan sebesar 3.151 poin. Nilai rata-rata (*mean*) capaian numerasi matematika peserta didik tercatat sebesar 67,04, dengan skor tertinggi yang berhasil dicapai peserta didik sebesar 100 dan skor terendah sebesar 27. Jika dibandingkan secara cermat, kedua variabel penelitian ini menunjukkan tingkat capaian rata-rata yang sangat sepadan dan relatif seimbang, di mana selisih antara nilai rata-rata pemahaman membaca dan rata-rata numerasi matematika hanya sebesar 0,30 poin.

Gambaran sebaran skor individual peserta didik memperlihatkan keragaman tingkat kemampuan yang terdistribusi secara bervariasi pada kedua variabel. Pada variabel pemahaman membaca, sebagian besar peserta didik terkonsentrasi pada kelompok nilai menengah hingga tinggi, di mana rentang skor antara 29 sampai 100 mencerminkan adanya perbedaan kapasitas pemrosesan teks antar-individu di dalam kelas. Demikian pula pada variabel numerasi matematika, rentang sebaran skor dari nilai terendah 27 hingga nilai tertinggi 100 mengindikasikan adanya variasi penguasaan konsep numerik di antara peserta didik. Ketika skor individual kedua variabel disandingkan secara komparatif, terlihat sebuah pola sebaran di mana peserta didik yang mampu mencatatkan skor tinggi pada instrumen pemahaman membaca secara konsisten cenderung memperoleh nilai yang relatif tinggi pula pada instrumen numerasi matematika, dan sebaliknya peserta didik dengan skor membaca yang rendah umumnya mencatatkan skor numerasi yang juga tergolong rendah.

Sebelum data kuantitatif hasil pengukuran kedua variabel dianalisis

lebih lanjut untuk menguji hipotesis korelasi yang diajukan, seluruh data terlebih dahulu melalui tahap pengujian prasyarat analisis statistik parametrik. Pengujian prasyarat ini mencakup dua uji utama, yaitu uji normalitas untuk memastikan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk membuktikan bahwa hubungan antara variabel pemahaman membaca (X) dan variabel numerasi matematika (Y) membentuk garis lurus yang linear. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pemilihan teknik *Shapiro-Wilk* didasarkan pada karakteristik jumlah sampel penelitian yang berukuran kecil yaitu $N = 47$ ($N < 50$). Kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas ini menetapkan bahwa apabila nilai signifikansi (*Sig.*) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data untuk kedua variabel disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Variabel	<i>Statistic</i>	df	<i>Sig.</i>
Pemahaman Membaca (X)	0,971	47	0,288
Numerasi Matematika (Y)	0,970	47	0,264

Sumber: Output SPSS versi 27 (2026)

Hasil perhitungan statistik uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk variabel pemahaman membaca (X), diperoleh nilai statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0,971 dengan derajat kebebasan (df) = 47 dan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,288. Sementara itu, untuk variabel numerasi matematika (Y), diperoleh nilai statistik

Shapiro-Wilk sebesar 0,970 dengan derajat kebebasan (df) = 47 dan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,264. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel pemahaman membaca (0,288) maupun variabel numerasi matematika (0,264) keduanya tercatat jauh lebih besar dari taraf signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0,05 ($p >$

0,05), maka dapat dinyatakan bahwa data mentah hasil tes dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Terpenuhiya asumsi normalitas ini memberikan kepastian bahwa data variabel X dan Y memenuhi syarat pertama untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

Setelah data terbukti berdistribusi normal, pengujian prasyarat dilanjutkan dengan analisis uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pemahaman membaca (X) sebagai variabel bebas dan variabel numerasi matematika (Y) sebagai variabel terikat bersifat linear secara signifikan. Uji linearitas ini dianalisis

melalui teknik analisis varians (*ANOVA*) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria baku yang digunakan dalam uji linearitas ini menyatakan bahwa hubungan antara dua variabel dinyatakan berbentuk linear apabila nilai signifikansi (*Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sebaliknya, jika nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antarvariabel dinyatakan tidak linear. Ringkasan hasil perhitungan statistik uji linearitas menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 27 ditampilkan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas (*ANOVA Table*)

Sumber Varians	<i>Sum of Squares</i>	df	Mean Square	F	Sig.
(<i>Combined</i>)	6958,388	16	434,899	1,615	0,125
<i>Linearity</i>	2938,483	1	2938,483	10,910	0,002
<i>Deviation from Linearity</i>	4019,905	15	267,994	0,995	0,484
<i>Within Groups</i>	8080,185	30	269,340		
Total	15038,573	46			

Sumber: Output SPSS versi 27 (2026)

Berdasarkan data keluaran statistik uji linearitas pada Tabel 3, diperoleh nilai jumlah kuadrat (*Sum of Squares*) pada bagian *Deviation from Linearity* sebesar 4019,905 dengan derajat kebebasan (df) = 15, nilai rata-rata kuadrat (*Mean Square*) sebesar 267,994, nilai *F* hitung sebesar 0,995, dan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,484. Karena nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,484 tercatat secara nyata lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,484 > 0,05$), maka hubungan antara variabel pemahaman membaca dan variabel numerasi matematika terbukti bersifat linear. Selain itu, pada baris *Linearity* diperoleh nilai *Sum of Squares* sebesar 2938,483 dengan $df = 1$, *Mean Square* sebesar 2938,483, nilai *F* hitung sebesar 10,910,

serta nilai signifikansi yang sangat signifikan sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Terpenuhiya asumsi normalitas dan linearitas ini menegaskan bahwa data penelitian telah memenuhi seluruh syarat prasyarat untuk dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis korelasional.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk menganalisis keberadaan, arah, dan kekuatan hubungan antara variabel pemahaman membaca (X) dengan variabel numerasi matematika (Y) pada 47 peserta didik. Pengujian dihitung pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dua arah (*2-tailed*) menggunakan program IBM SPSS versi 27, dengan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi

Pearson (r) sebesar 0,442 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,002 pada $N = 47$. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut tercatat jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima. Arah korelasi yang bernilai positif ($r = +0,442$) dengan besaran koefisien berada pada rentang interval 0,40 hingga 0,599 menunjukkan bahwa tingkat

kekuatan hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori sedang. Selanjutnya, dari koefisien korelasi $r = 0,442$ dihitung nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,195 (diperoleh dari $0,442^2$), yang menggambarkan bahwa variansi variabel pemahaman membaca memberikan kontribusi sebesar 19,5% terhadap variansi variabel numerasi matematika, sedangkan 80,5% variansi sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

Variabel	Statistik	X	Y
Pemahaman Membaca (X)	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,442**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,002
	N	47	47
Numerasi Matematika (Y)	<i>Pearson Correlation</i>	0,442**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,002	
	N	47	47

Sumber: Output SPSS versi 27 (2026)

Pembahasan

Temuan statistik dalam penelitian ini membuktikan secara empiris keberadaan hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan pemahaman membaca (variabel X) dengan kemampuan numerasi matematika (variabel Y) pada 47 peserta didik kelas V SDN 03 Bukit Kemuning Lampung Utara. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,442$ dengan signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$) menegaskan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis kerja (H_1). Nilai koefisien korelasi $r = 0,442$ yang berada pada interval 0,40 hingga 0,599 ini mengategorikan tingkat kekuatan hubungan kedua variabel dalam kelompok sedang. Arah korelasi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi capaian skor pemahaman membaca peserta didik (rata-rata = 67,34), semakin tinggi pula kemampuan

numerasi matematika yang dicapainya (rata-rata = 67,04). Selanjutnya, besaran koefisien determinasi $R^2 = 0,195$ menjelaskan bahwa variansi pemahaman membaca memberikan kontribusi secara langsung sebesar 19,5% terhadap keragaman kemampuan numerasi matematika peserta didik, sedangkan 80,5% variansi sisanya ditentukan oleh faktor kognitif dan non-kognitif lain. Temuan ini sejalan dengan pandangan Qumairoh et al. (2025) serta Hadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan bertindak sebagai prasyarat kognitif awal bagi peserta didik dalam mengartikan dan memproses teks konseptual sebelum melangkah pada tahap manipulasi matematis.

Secara analisis kognitif, keterkaitan moderat ($r = 0,442$) antara kedua variabel ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pemrosesan informasi dan kapasitas memori kerja (*working memory*). Ketika peserta didik

berhadapan dengan soal-soal numerasi matematika berbasis kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)—yang mencakup domain bilangan, aljabar, geometri, pengukuran, serta data dan ketidakpastian—mereka tidak hanya dituntut melakukan perhitungan aritmatika teknis, melainkan harus mengartikan narasi kontekstual yang membungkus masalah tersebut. Proses pemahaman membaca yang efektif memungkinkan peserta didik melakukan pengodean bahasa (*decoding*) secara otomatis, sehingga meminimalkan beban kognitif (*cognitive load*) yang ditanggung oleh *working memory*. Dengan beban bahasa yang efisien, kapasitas *working memory* yang tersisa dapat dialokasikan secara optimal untuk membangun representasi mental (*mental representation*) atau skema matematis yang tepat guna mengeksekusi kalkulasi numerik (Vessonen et al., 2024). Besaran korelasi sedang yang ditemukan dalam penelitian ini juga sangat konsisten dengan temuan meta-analisis Peng et al. (2020) terhadap 344 studi dan lebih dari 360.000 partisipan, yang melaporkan bahwa hubungan antara kemampuan bahasa dan matematika secara global berada pada rerata $r = 0,42$, di mana *working memory* dan inteligensi umum bertindak sebagai variabel mediasi kognitif utama. Hal ini mengonfirmasi bahwa peserta didik usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) sangat mengandalkan keterhubungan skema bahasa untuk menalar simbol dan operasi matematika secara kontekstual (Sari et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga memperkuat dan memperluas temuan empiris dari sejumlah penelitian terdahulu di jenjang sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Rahman et al. (2025), Almadiliana et al. (2021), serta Fahrozy (2023) yang melaporkan adanya korelasi positif signifikan antara kemampuan pemahaman membaca dengan keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita (*word problem*) matematika. Kendati demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) dengan membuktikan bahwa hubungan positif tersebut tidak terbatas pada penyelesaian soal cerita secara sempit, melainkan berlaku pada instrumen numerasi matematika yang mencakup cakupan domain yang lebih luas. Selain itu, temuan ini sejalan dengan studi Sabilah dan Nuh (2024) yang menemukan keterkaitan erat antara literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Melalui penggunaan data primer $N = 47$ berbasis instrumen tes yang teruji validitas dan reliabilitasnya ($r_{hitung} > 0,423$; $\alpha = 0,897$ dan $0,875$), penelitian ini melengkapi celah bukti empiris kuantitatif korelasional pada jenjang sekolah dasar yang sebelumnya masih terbatas pada kajian literatur deskriptif (Ramadhani et al., 2025) atau penelitian kualitatif (Anugrahana & Pamekas, 2024).

Di sisi lain, terdapat nuansa perbedaan tingkat kekuatan hubungan ketika hasil penelitian ini ($r = 0,442$, kategori sedang) dibandingkan dengan temuan Febriana et al. (2024) yang melaporkan hubungan yang sangat kuat antara literasi membaca dan matematika menggunakan data sekunder PISA 2022 pada siswa usia 15 tahun. Perbedaan besaran korelasi ini bersumber dari perbedaan tahap perkembangan kognitif dan kompleksitas instrumen. Peserta didik kelas V sekolah dasar masih berada dalam masa transisi berpikir konkret ke abstrak, di mana integrasi antara

pemahaman membaca dan penalaran numerik belum sepenuhnya matang sempurna dibandingkan peserta didik usia remaja. Selain itu, fakta bahwa besaran kontribusi pemahaman membaca adalah 19,5% ($R^2 = 0,195$) menunjukkan bahwa 80,5% variansi kemampuan numerasi matematika peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor kognitif lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti kecepatan berhitung prosedural, penalaran spasial, fleksibilitas angka (*number sense*), motivasi belajar, serta kecemasan matematika (*mathematics anxiety*). Sebagaimana ditegaskan Samosir et al. (2023), meskipun penafsiran teks merupakan gerbang awal pemecahan masalah, eksekusi numerasi tetap memerlukan pengetahuan prosedural dan konsep matematika yang berdiri mandiri di luar domain kebahasaan.

Implikasi praktis dari temuan ini mengisyaratkan perlunya reorientasi pendekatan dikdaya di sekolah dasar, di mana pengajaran literasi membaca dan numerasi matematika tidak lagi dipisahkan secara dikotomis. Guru sekolah dasar perlu merancang strategi pembelajaran terpadu yang membiasakan peserta didik melakukan analisis teks bacaan dalam konteks masalah matematika sehari-hari, sejalan dengan rekomendasi program penguatan literasi-numerasi oleh Sadriani et al. (2023) serta Rahmah et al. (2025). Meskipun penelitian ini menyajikan bukti empiris yang solid, terdapat keterbatasan metodologis yang perlu dicermati, yaitu cakupan sampel yang terbatas pada $N = 47$ peserta didik di satu lokasi sekolah dasar (SDN 03 Bukit Kemuning), sehingga generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas harus dilakukan secara berhati-hati. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan

sampel lintas sekolah dan menambahkan variabel kognitif lain seperti kapasitas *working memory* dan motivasi belajar guna memperoleh model prediktif yang lebih komprehensif terhadap peningkatan numerasi matematika peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap 47 peserta didik kelas V SDN 03 Bukit Kemuning, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan berkategori sedang antara kemampuan pemahaman membaca dengan kemampuan numerasi matematika ($r = 0,442$; $p = 0,002 < 0,05$), di mana pemahaman membaca memberikan kontribusi sebesar 19,5% ($R^2 = 0,195$) terhadap variansi kemampuan numerasi. Sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan lokasi sekolah dasar, mengintegrasikan variabel kognitif maupun non-kognitif lain seperti kapasitas memori kerja, motivasi belajar, dan kecemasan matematika, serta menerapkan desain penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi pembelajaran terpadu literasi-numerasi secara langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Almadiliana, Heri, H. S., & Heri, S. (2021). Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65. <https://www.jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/9>

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 16–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). *21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries* (OECD Education Working Papers No. 41). OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/218525261154>
- Anugrahana, A., & Pamekas, Y. (2024). Penerapan literasi membaca dan numerasi bagi anak sekolah dasar. *Jurnal PGSD*, 17(2), 107–114. <https://doi.org/10.33369/pgsd.17.2.107-114>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Fahrozy, F. P. N. (2023). Pemahaman membaca dan siswa kesulitan memahami soal cerita matematika di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 430–441. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5296>
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 492–495. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3861>
- Forester, B. J., Khater, A. I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Penelitian kuantitatif: Uji reliabilitas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1812–1820. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.577>
- Hadi, W., Sari, Y., & Fauziah, N. (2024). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SD. *Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–68. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/id/article/view/32978>
- Husin, A., Vebyani, M., & Amir, A. (2025). Skala pengukuran dan teknik sampling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1–12. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39496>
- Judijanto, L., Arie, W. G., Karimuddin, Samsuddin, H., & Askar, P. (2024). *Research design pendekatan kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maulana, A. (2022). Analisis validitas, reliabilitas, dan kelayakan instrumen penilaian rasa percaya diri siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 133–139. <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i3.331>
- OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.

- Ondeng, S., & Rahman, U. (2026). Populasi dan sampel sebagai dasar metodologis dalam penelitian pendidikan. *Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(1), 35–50.
<https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i1.145>
- Paryanti, A. B., Wardhani, T. E., Eliza, & Susilo, D. D. (2024). Pengaruh disiplin kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan PT Itama Bekasi. *Jurnal Ilmiah M-Progres*, 14(1), 65–74.
<https://doi.org/10.35968/m-pu.v14i1.1187>
- Peng, P., Lin, X., Ünal, Z. E., Lee, K., Namkung, J., Chow, J., & Sales, A. (2020). Examining the mutual relations between language and mathematics: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(7), 595–634.
<https://doi.org/10.1037/bul0000231>
- Qumairoh, I., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Analisis kemampuan membaca pemahaman dalam menentukan ide pokok pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 914–919.
<http://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/767>
- Rahmah, A., Nurdohiyah, Sari, I. P., Anisa, U. N., Suriyansyah, A., & Ratna, P. (2025). Educational policy implications for students' mastery of basic literacy and numeracy. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 482–493.
<https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7145>
- Rahman, M., Diana, S. M., Hermawan, J. S., & Sowiyah. (2025). Hubungan pemahaman membaca terhadap penyelesaian soal cerita matematika peserta didik kelas V SDN 5 Metro Pusat. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v1i2.idpublication>
- Ramadhani, M. H., Agung, A., Rizqa, D. S. M., & Supriatna, I. (2025). Kemampuan numerasi siswa sekolah dasar: Tinjauan literatur tentang konsep, tantangan, dan implikasinya bagi pembelajaran masa kini. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 8(3), 1244–1258.
<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/107377>
- Sabilah, D. S., & Nuh, M. (2024). Eksplorasi hubungan antara literasi numerasi dan kemampuan berpikir kreatif matematis di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 691–703.
<https://doi.org/10.29100/jp2m.v10i2.6574>
- Sadriani, A., Arifin, I., GH, M., & Ruslan, Z. A. (2023). Peningkatan literasi dan numerasi siswa melalui program pojok baca di SD Negeri Pampang. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30–36.
<https://doi.org/10.26858/ininnawa.v1i1.126>
- Saputri, H. A., Zulhijrah, Larasati, N. J., & Shaleh. (2023). Analisis instrumen asesmen: Validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. *Didaktik: Jurnal*

- Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2986–2995.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2268>
- Sari, C. N., Al-Illahiyah, L. H., & Nasution, J. S. (2022). Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik: Kognitif, anak, pengembangan. *EDU MANAGE: Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 2(2), 1–12.
<https://jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage/article/view/150>
- Marwinda, T. D. N., & Danardono, D. (2024). Perbandingan Iuran Normal Pensiun Metode Entry Age Normal dan Projected Unit Credit dengan Suku Bunga CIR (Cox Ingersoll Ross). *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 10(2), 133-138.
<https://doi.org/10.36987/jpms.v10i2.5881>
- Siroj, R. A., Afgani, M. W., Fatimah, Dian, S., Zahira, G., & Salsabila. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/32467>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vessonen, T., Dahlberg, M., Hellstrand, H., Widlund, A., Korhonen, J., Aunio, P., & Laine, A. (2024). Task characteristics associated with mathematical word problem-solving performance among elementary school-aged children: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(4), Article 105.
<https://doi.org/10.1007/s10648-024-09954-2>